

INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA SULAWESI SELATAN

2021

bps.go.id



INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA SULAWESI SELATAN

2021

sulsul.bps.go.id



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA SULAWESI SELATAN 2021

ISBN	: -
No. Publikasi	: 73000.2268
Katalog	: 5102001.73
Ukuran Buku	: 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: viii + 36 halaman
Naskah	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Penyunting	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Gambar Kulit	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Diterbitkan oleh	: © BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Dicetak oleh	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA SULAWESI SELATAN 2021

Pengarah

Suntono, SE, M.Si

Penanggungjawab

Parsad Barkah Pamungkas, SST, M.Ec.Dev

Penyunting

Parsad Barkah Pamungkas, SST, M.Ec.Dev

Penulis

Andhy Aryutama Kamase, SST, M.Ec.Dev

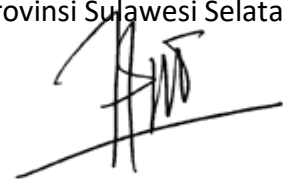
KATA PENGANTAR

Sektor pertanian merupakan salah satu motor penggerak utama perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi pembentukan nilai tambah mencapai sekitar 20 persen dari total nilai tambah yang dihasilkan. Penyediaan indikator-indikator pertanian menjadi hal yang penting untuk bisa digunakan dalam berbagai kajian sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian.

Analisis deskriptif dilakukan dengan mengelompokkan 24 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan ke dalam 5 wilayah yaitu Selatan-Selatan, Maminasata, Ajatappareng, Luwu Raya dan Toraja serta Bosowa. Wilayah Bosowa mencakup 3 kabupaten yaitu Kab. Bone, Kab. Soppeng dan Kab. Wajo.

Indikator Pertanian Wilayah Bosowa Sulawesi Selatan 2021 menjelaskan berbagai informasi dan indikator pertanian di wilayah Bosowa khususnya terkait luas tanam, luas panen dan produksi untuk masing-masing komoditas pertanian. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran potensi pertanian untuk masing-masing wilayah.

Makassar, November 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Suntono, SE, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	2
3. Cakupan	2
BAB II METODOLOGI DAN KONSEP	3
1. Tanaman Pangan	3
2. Hortikultura	6
3. Perkebunan	8
4. Peternakan	9
BAB III TANAMAN PANGAN	11
1. Padi	11
2. Palawija	16
BAB IV HORTIKULTURA	20
1. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)	20
2. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)	24
3. Tanaman Biofarmaka (TBF)	26
4. Tanaman Hias (TH)	29
BAB V PERKEBUNAN	30
1. Luas Tanaman Menghasilkan Komoditas Unggulan Perkebunan	30
2. Produksi Komoditas Unggulan Perkebunan	31
3. Jumlah Petani Komoditas Unggulan Perkebunan	31
BAB VI PETERNAKAN	33
1. Ternak Sapi	33
2. Ternak Kuda	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Luas Panen Padi Wilayah Bosowa, 2019 – 2022* (Ribu Ha)	11
Gambar 2	Perkembangan Luas Panen Padi Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Rb Ha)	12
Gambar 3	Produksi Padi Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Juta Ton)	13
Gambar 4	Perkembangan Produksi Gabah Wilayah Bosowa, 2019 – 2022	14
Gambar 5	Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Juta Ton)	14
Gambar 6	Perkembangan Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Rb Ton)	15
Gambar 7	Produktivitas Jagung (Tongkol Kering Panen) di Wilayah Bosowa, 2018-2021 (kuintal/Ha)	16
Gambar 8	Produktivitas Jagung (Tongkol Kering Panen) di Wilayah Bosowa Menurut Subround, 2018-2021 (kuintal/Ha)	17
Gambar 9	Produktivitas Kedelai (Biji Kering), Kacang Tanah (Biji Kering), dan Kacang Hijau (Biji Kering) di Wilayah Bosowa, 2018-2021 (kuintal/Ha)	18
Gambar 10	Produktivitas Ubi Kayu (Umbi Basah) dan Ubi Jalar (Umbi Basah) di Wilayah Bosowa, 2018-2021 (kuintal/Ha)	19
Gambar 11	Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (kuintal)	21
Gambar 12	Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2021 (kuintal)	22
Gambar 13	Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ha)	23
Gambar 14	Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas strategis, 2018 – 2021 (Ha)	23
Gambar 15	Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Kuintal)	24
Gambar 16	Perkembangan Produksi Komoditas Pisang dan Mangga Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Kuintal), 2018 – 2021 (Kuintal)	25
Gambar 17	Perkembangan Tanaman Menghasilkan Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2021 (Pohon/Rumpun)	25
Gambar 18	Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton) ...	26
Gambar 19	Produksi Tanaman Hortikultura TBF Komoditas Jahe Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton)	27
Gambar 20	Produksi Tanaman Hortikultura TBF Komoditas Jeruk Nipis, Laos/Lengkuas, dan Kunyit Wilayah Bosowa, 2021 (Ribu Ton)	27
Gambar 21	Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ha)	28
Gambar 22	Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Komoditas Jahe Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ha)	29
Gambar 23	Luas Tanaman Menghasilkan Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa Menurut Komoditas Unggulan, 2019-2021 (Ha)	30
Gambar 24	Produksi Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa Menurut Komoditas Unggulan, 2019-2021 (ton)	31

Gambar 25	Jumlah Petani Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa Menurut Komoditas Unggulan, 2019-2021 (Petani)	32
Gambar 26	Jumlah Sapi yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa, 2019 – 2021 (ekor)	33
Gambar 27	Jumlah Sapi yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa Menurut Triwulan, 2019 – 2021 (ekor)	34
Gambar 28	Jumlah Kuda yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa, 2019 – 2021 (ekor)	35
Gambar 29	Jumlah Kuda yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa Menurut Triwulan, 2019 – 2021 (ekor)	36

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Latar Belakang

Pada tahun 2021, perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 4,65%. Total nilai tambah pada tahun 2021 sebesar Rp545,23 triliun sehingga rata-rata pendapatan per kapita mencapai Rp59,66 juta/kapita/tahun. Pertanian merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan nilai tambah Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021, pertanian menyumbang 22,55% atau sebesar Rp122,97 triliun terhadap nilai tambah Sulawesi Selatan. Disusul dengan perdagangan besar dan eceran yang memberikan kontribusi sebesar 14,58% atau senilai Rp79,49 triliun. Sementara itu tempat ketiga di tempati oleh konstruksi yang memberikan kontribusi sebesar 14,41% atau senilai Rp78,56 triliun. Tingginya kontribusi nilai tambah sektor pertanian bukan saja menjadikan sektor ini sebagai motor penggerak perekonomian Sulawesi Selatan namun juga menahbiskan Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah sentra pertanian khususnya di wilayah timur Indonesia.

Kebutuhan akan data statistik di bidang pertanian yang lebih lengkap, lebih baik, lebih murah, dan lebih cepat telah diketahui secara luas. Kemajuan dalam mengakses informasi pun semakin membuat kesenjangan terhadap data pertanian yang dihasilkan. Sejalan dengan sistem informasi pertanian yang mendekati *real time* berdasarkan *remote sensing* dan sensor lainnya, ketersediaan data yang terstandarisasi dan tervalidasi secara internasional sangat dibutuhkan. Statistik pertanian pada umumnya didapatkan melalui tiga sumber utama, yaitu: sensus, monograf pada pertanian tertentu, dan survei tahunan. Pada umumnya terjadi penurunan kualitas data yang dihasilkan di seluruh dunia karena keterbatasan biaya. Hal ini menyiratkan perlunya pemantauan indikator pertanian dengan menggunakan biaya pengumpulan data yang lebih hemat serta metode analisis yang lebih baik.

Saat ini pemerintah sedang gencar melaksanakan berbagai program untuk mendukung pencapaian tujuan kedua *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kelaparan melalui upaya mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mendukung pertanian berkelanjutan. Upaya tersebut tentunya membutuhkan dukungan data pertanian yang akurat, valid dan *up to date*.

2. Tujuan

Publikasi ini bertujuan untuk menggambarkan potensi pertanian di wilayah Bosowa yang disajikan dalam bentuk statistik dan indikator di sektor pertanian menurut subsektornya untuk wilayah Bosowa yang mencakup Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Wajo.

3. Cakupan

Statistik dan indikator yang disajikan dalam publikasi ini merupakan publikasi kedua yang menyajikan statistik dan indikator di masing-masing subsektor pertanian. Data tersebut merupakan kompilasi dari berbagai kegiatan survei di bidang pertanian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik seperti Survei Kerangka Sampel Area (KSA) untuk mendapatkan luas panen padi, Survei Ubinan untuk mendapatkan provitas padi dan palawija, Survei Hortikultura, Survei Perusahaan Perkebunan, Survei Komoditas Strategis Kakao.

1. Tanaman Pangan

a. Padi

Data luas panen padi sebelum tahun 2018 dikumpulkan secara konvensional menggunakan daftar isian Statistik Pertanian (SP). Pengumpulan data menggunakan pendekatan pandangan mata (*eye estimate*) Mantri Tani/KCD/PPL/petugas Dinas Pertanian kabupaten/kota sebagai petugas pengumpul data. Data dikumpulkan dengan pendekatan area kecamatan setiap bulan. Metode estimasi luasan yang digunakan berupa pendekatan luasan sistem blok pengairan, penggunaan benih dan dilakukan secara *eye estimate*.

Pengumpulan data luas panen dengan pendekatan *eye estimate* ini memiliki kelemahan karena hasil estimasinya bersifat *subjective measurement* (tergantung subjek/petugas yang melakukan pengamatan). Akibatnya jika kegiatan pengamatan dilakukan oleh petugas yang berbeda akan diperoleh hasil yang berbeda pula. Hal ini akan mempengaruhi validitas dan akurasi data yang dihasilkan.

Data produktivitas per hektar dikumpulkan melalui Survei Ubinan. Sebelum Tahun 2018 Survei ini dilakukan dengan pendekatan rumah tangga berdasarkan hasil pemutakhiran rumah tangga sehingga diperoleh sampel rumah tangga petani yang melakukan panen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pada saat petani melakukan panen. Pengumpul data adalah petugas BPS kabupaten/kota dan petugas Dinas Pertanian kabupaten/kota dan dilakukan setiap caturwulan/subround. Pengukuran produktivitas tanaman pangan (padi dan palawija) dilakukan menggunakan alat ubinan untuk plot sampel berukuran 2,5m x2,5m dan hasilnya berupa estimasi produksi per hektar.

Angka produksi padi merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan nilai produktivitas per hektar. Penghitungan produksi dilakukan setiap subround dan disajikan hingga level kabupaten/kota. Angka produksi provinsi merupakan hasil kompilasi dari produksi kabupaten/kota sedangkan angka produksi nasional merupakan hasil agregasi angka produksi provinsi.

Sejak Tahun 2018, BPS melakukan revolusi perbaikan metode pengumpulan data pangan untuk memperbaiki kelemahan pada metode pengukuran luas panen. Salah satunya BPS menggandeng BPPT mengembangkan “Pengumpulan Data Statistik Tanaman Pangan Terintegrasi Dengan KSA” untuk memperbaiki mekanisme penghitungan luas panen menggunakan perangkat aplikasi yang ditanam di *smartphone* berbasis *android*. Melalui KSA dapat dipastikan bahwa pengamatan dilakukan dengan pendekatan *objective measurement* sehingga nilai amatan akan lebih akurat dan valid dibandingkan dengan pendekatan *subjective measurement*. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan sehingga penghitungan estimasi luas panen juga dapat dilakukan setiap bulan. Data yang diinput dan dikirim oleh petugas akan langsung diterima dan disimpan di server pada saat yang sama, hasilnya disajikan secara *online/web based* sehingga pengumpulan dan penyajian data pangan dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Untuk penghitungan produktivitas per hektar, BPS juga telah mengembangkan Survei Ubinan yang digunakan untuk mengukur produktivitas dengan sistem tanam jajar legowo. Pada tahun 2018 BPS juga melaksanakan SKGB untuk mendapatkan nilai konversi terbaru GKP ke GKG dan konversi GKG ke beras yang diestimasi sampai level provinsi untuk menggantikan hasil survei serupa tahun 2005 – 2007 yang hanya diestimasi di level nasional.

Perbaikan metode penghitungan luas panen dan produktivitas serta perubahan angka konversi GKP per GKG dan GKG ke beras menandai era baru pengumpulan data pangan yang lebih modern, akurat dan *up to date* berbasis teknologi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal demi mendorong pencapaian ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Obyek amatan dalam kegiatan KSA adalah perubahan fase tumbuh padi antar waktu, yaitu:

- i. Vegetatif Awal, fase sejak tanaman padi ditanam sampai anakan maksimum dengan ciri-ciri Jarak antar tanaman masih jelas terlihat, tanaman belum terlalu rimbun dan masih terlihat tubuh air pada jarak tanam normal.

- ii. Vegetatif Akhir, fase tumbuh dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai dengan ciri-ciri jarak antar tanaman sudah tidak terlihat jelas dan tanaman sudah berdaun rimbun.
- iii. Generatif, fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen dengan ciri-ciri sudah muncul malai (bulir padi) dari bulir yang masih muda sampai bulir padi yang siap panen.
- iv. Panen, fase pada saat padi sedang dalam proses pemanenan atau telah dipanen dengan ciri-ciri jika padi telah dipanen biasanya terlihat batang padi sisa dipanen/dipotong.
- v. Persiapan Lahan, fase pada saat lahan sedang atau sudah diolah baik yang akan ditanami padi maupun tidak ditanami padi.
- vi. Puso, apabila terjadi serangan hama/OPT atau terkena bencana (banjir/kekeringan) sehingga produksi padi kurang dari 11 persen dari normal.
- vii. Lahan Pertanian/Sawah Bukan Padi, yaitu areal pertanian (sawah/ladang/tegalan) yang ditanami selain tanaman padi. Pada saat mengisi amatan, maka perlu disebutkan jenis tanaman yang ditanam di lahan tersebut. Pada fase ini juga dikumpulkan informasi mengenai jenis komoditas yang sedang ditanam dengan pilihan jenis tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, cabai, bawang merah, kentang, tembakau, tebu, lain-lain.
- viii. Bukan Lahan Pertanian, yaitu jika lahan pertanian jatuh bukan di lahan pertanian, misalnya di jalan raya, tubuh air (sungai, danau, kolam), pemukiman, bangunan permanen. Foto dapat diambil di luar radius 10 m.

b. Palawija

Komoditas palawija meliputi jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Produktivitas komoditas palawija juga dihitung dari hasil Survei Ubinan. Namun sedikit berbeda dengan Survei Ubinan yang dilakukan untuk komoditas padi yang menggunakan pendekatan segmen KSA, ubinan untuk komoditas palawija membutuhkan waktu yang lebih panjang karena harus didahului dengan pemutakhiran

rumah tangga untuk memperoleh daftar sampel rumah tangga usaha tanaman palawija yang melakukan panen pada subround tertentu. Pengumpulan data masih menggunakan Paper and Pencil Interviewing (PAPI), berbeda dengan ubinan padi yang menggunakan moda Computer Assisted Personal Interviewing (CAPI)

2. Hortikultura

Daftar isian pengumpulan data hortikultura yang dilakukan di tingkat kecamatan, dinamakan Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data ini menggunakan daftar isian SPH-BST: Laporan Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan, SPH-SBS: Laporan Tanaman Sayur-sayuran dan Buah Semusim, SPH-TBF: Laporan Tanaman Biofarmaka, SPH-TH: Laporan Tanaman Hias.

SPH-SBS frekuensi pengumpulan datanya bulanan dan daftar isian untuk setiap kecamatan dilengkapi dengan Buku Register Kecamatan Bulanan Statistik Hortikultura yang digunakan untuk mencatat data tanaman sayuran dan buah-buahan semusim untuk setiap desa dan setiap bulan.

SPH-BST, SPH-TBF, SPH-TH, frekuensi pengumpulan datanya triwulanan dan daftar isian untuk setiap kecamatan dilengkapi dengan Buku Register Kecamatan Triwulanan Statistik Hortikultura yang digunakan untuk mencatat data tanaman masing-masing setiap desa dan setiap triwulan.

a. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)

Tanaman Sayuran Semusim adalah tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang berumur kurang dari 1 tahun. Tidak dibedakan antara tanaman sayuran yang ditanam di daerah dataran tinggi dan dataran rendah, begitu juga yang ditanam di lahan sawah dan lahan bukan sawah.

- a. Tanaman sayuran yang dipanen sekaligus, pada kelompok ini tanaman sehabis panen langsung dibongkar/dicabut. Tanaman sayuran yang dipanen sekaligus terdiri dari bawang merah, bawang putih, bawang daun,

kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak dan kacang merah.

- b. Tanaman sayuran yang dipanen berulang kali/lebih dari satu kali. Tanaman sayuran yang dipanen berulang kali/lebih dari satu kali terdiri dari kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, paprika, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung dan bayam.

b. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)

Tanaman Buah-buahan Tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa buah dan merupakan tanaman tahunan, umumnya dapat dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu (dikonsumsi segar). Tanaman buah-buahan tahunan dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu:

- Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen sekaligus, kelompok buah-buahan ini biasanya berbuah menurut musim. Meskipun dalam kriteria ini digolongkan dalam panen sekaligus, keadaannya di lapangan tidaklah berlaku mutlak seperti kriteria tersebut di atas, sebab waktu dipanen masih ada buah yang belum masak atau sebagian buah telah dipetik sebelumnya karena masaknya lebih awal. Keluarnya bunga yang relatif serempak merupakan dasar penggolongan ini. Contoh: mangga, manggis, rambutan, duku/langsat/kokosan dan sukun.
- Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen berulang kali/lebih dari satu kali dalam satu musim/tahun. Jenis tanaman ini dibedakan atas tanaman buah yang dipanen terus-menerus satu tahun, dan dipanen terus-menerus satu musim.
 - ✓ Dipanen terus-menerus satu tahun. Contoh: pepaya, sawo, jambu biji, belimbing, nangka, sirsak, markisa, jeruk, dan anggur.
 - ✓ Dipanen terus-menerus satu musim. Contoh: alpukat, durian, apel dan jambu air.
- a. Jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dipanen terus-menerus. Contoh: salak, nenas dan pisang.

Tanaman Sayuran Tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun dan atau buah, berumur lebih dari satu tahun serta berbentuk pohon. Jenis tanaman sayuran tahunan terdiri dari melinjo, petai dan jengkol.

c. Tanaman Biofarmaka (TBF)

Tanaman Biofarmaka (obat-obatan) adalah tanaman yang bermanfaat sebagai obat-obatan yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun, bunga, buah, umbi(rimpang) atau akar. Khusus untuk tanaman obat-obatan ini, yang dicakup adalah tanaman yang dikomersialkan (diperjualbelikan) saja. Tanaman biofarmaka yang dicakup di sini adalah: jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kecibeling, sambiloto dan lidah buaya.

d. Tanaman Hias (TH)

Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan baik bentuk, warna daun, tajuk maupun bunganya, sering digunakan untuk penghias pekarangan dan lain sebagainya. Khusus untuk tanaman hias ini, yang dicakup adalah tanaman yang dikomersialkan (diperjual belikan) saja. Tanaman hias yang dikumpulkan datanya di sini ada 24 yaitu Adenium (Kamboja Jepang); Aglaonema; Anggrek; Anthurium Bunga; Anthurium Daun; Anyelir; Caladium; Cordyline; Dffenbachia; Dracaena; Euphorbia; Gerbera (Herbras); Gladiol; Heliconia (Pisang-Pisangan); Ixora (Soka); Krisan; Mawar; Melati; Monstera; Pakis; Palem; Phylodendron; Sansevieria (Pedang-Pedangan); dan Sedap Malam.

3. Perkebunan

Tanaman perkebunan mencakup tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan milik Perusahaan. Data perkebunan tanaman rakyat diambil dari Dinas Perkebunan sedangkan data luas lahan dan produksi perkebunan swasta dan pemerintah diambil dari hasil survei yang dilakukan oleh BPS.

Perusahaan Perkebunan adalah pelaku suatu perusahaan berbentuk badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan.

Perkebunan Rakyat (tidak berbadan hukum) adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

Tanaman Perkebunan Tahunan adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar sekali panen. Contoh : Cengkeh, Kakao, Karet, Kopi, Kelapa, Kelapa Sawit, Teh, Jambu Mete, Kemiri, Kapok, Kayu Manis, Kina, Lada, Pala dan lain-lain.

Tanaman Perkebunan Semusim adalah tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari satu tahun dan pemanenannya dilakukan sekali panen langsung dibongkar. Contoh : Tebu, Tembakau, Kapas, Nilam, Akar Wangi, Sereh Wangi, Serat Abaca/Manila, Kenaf, Rosella dll.

4. Peternakan

Salah satu tujuan utama pembangunan Subsektor Peternakan adalah meningkatkan populasi dan produksi hasil peternakan. Pengumpulan data RPH/TPH Triwulanan merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan produksi daging untuk konsumsi. Selain data daging, juga dikumpulkan data produksi berupa jeroan, kulit basah, dan produksi lainnya seperti kepala, kaki, dan ekor. Data produksi ini digunakan sebagai dasar penghitungan Pendapatan Nasional Subsektor Peternakan. Selain itu, dari pengumpulan data RPH/TPH diperoleh parameter pemotongan ternak sebagai salah satu dasar pembuatan proyeksi populasi ternak dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus lengkap di Indonesia, dengan periode pengumpulan secara triwulan. Pelaksanaan lapang diatur sebagai berikut:

- Triwulan I: Periode data bulan Januari-Maret, dikumpulkan pada awal April
- Triwulan II: Periode data bulan April-Juni, dikumpulkan pada awal Juli
- Triwulan III: Periode data bulan Juli-September, dikumpulkan pada awal Oktober

- Triwulan IV: Periode data bulan Oktober-Desember, dikumpulkan pada awal Januari tahun berikutnya

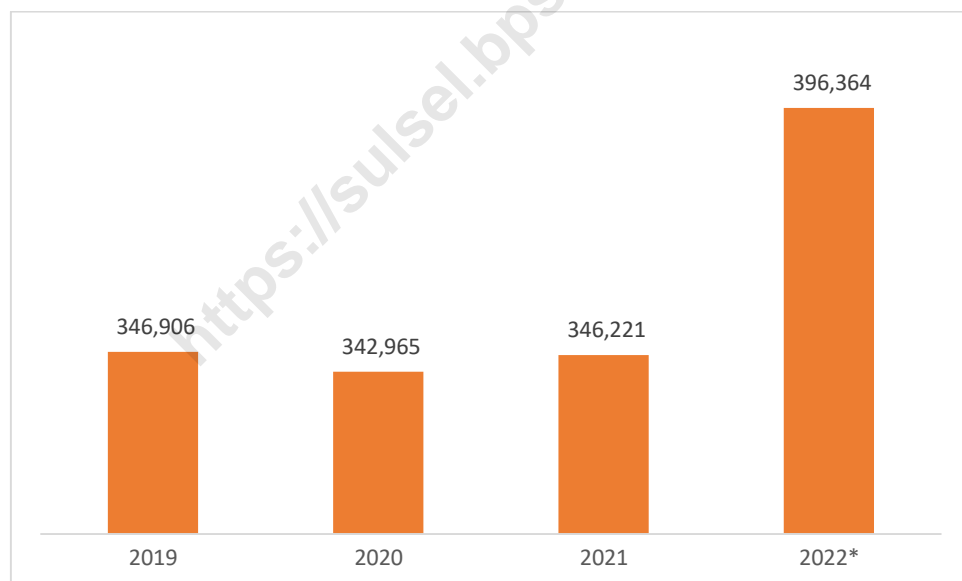
RPH adalah semua tempat pemotongan hewan/ ternak yang mempunyai bangunan permanen atau semi permanen yang khusus digunakan untuk tempat pemotongan hewan/ternak yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai RPH. Sedangkan **TPH** adalah semua tempat pemotongan hewan/ternak yang mempunyai bangunan maupun tidak yang biasanya digunakan sebagai tempat pemotongan hewan/ternak dan biasanya terdapat pencatatan pemotongan.

Karkas adalah seluruh daging dan tulang dari ternak yang dipotong tanpa kepala, jeroan, dan kaki bagian bawah. **Daging** adalah bagian dari otot skeletal karkas yang lazim, aman, dan layak dikonsumsi oleh manusia, terdiri atas potongan daging bertulang dan daging tanpa tulang, dapat berupa daging segar hangat, segar dingin (*chilled*) atau karkas beku (*frozen*). **Jeroan** adalah isi rongga perut dan rongga dada dari

1. Padi

a. Luas Panen

Estimasi luas panen merupakan hasil penjumlahan luas panen pada saat periode pengamatan dan luas panen di antara 2 survei dengan survei sebelumnya. Luas panen saat survei diperoleh dari luas tanaman padi yang sudah dipanen pada bulan pengamatan, dihitung berdasarkan nilai amatan berkode 4 (panen) dengan syarat nilai amatan pada periode sebelumnya tidak berkode 4. Sementara itu, Luas panen di antara dua survei adalah perkiraan dari luas tanaman padi yang dipanen di antara dua bulan pengamatan dengan syarat jika nilai amat pada bulan pengamatan berkode 1 (vegetatif awal), 5 (persiapan lahan) atau 7 (lahan sawah yang ditanami bukan padi) dan nilai amat pada periode survei sebelumnya berkode 2 (vegetatif akhir) atau 3 (generatif).



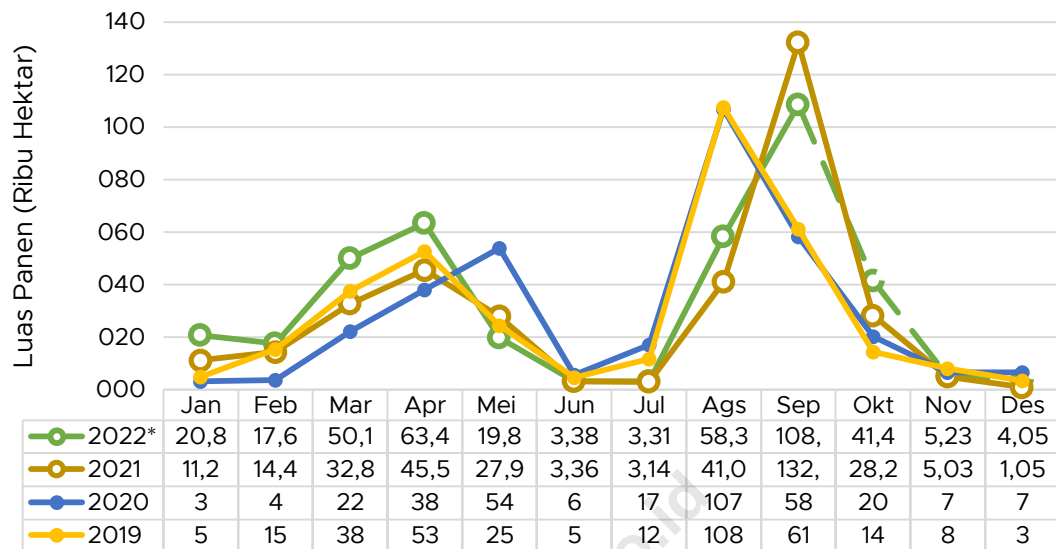
*) Angka Sementara

Sumber: BPS

Gambar 1. Luas Panen Wilayah Bosowa, 2019 – 2022* (Ribu Ha)

Luas panen selama periode 2019 – 2022 relatif fluktuatif namun cenderung meningkat. Secara agregat luas panen pada tahun 2019 di Wilayah Bosowa mencapai 347 ribu Ha. Pada tahun 2020 luas panen menurun 4 ribu Ha (-1,14%) menjadi 343 ribu Ha. Pada tahun 2021 luas panen meningkat 6,8 ribu Ha (1,98%)

menjadi 346 ribu Ha. Kemudian pada tahun 2022 diperkirakan akan meningkat lagi menjadi 396 ribu Ha.



*) Angka Sementara

Sumber: BPS

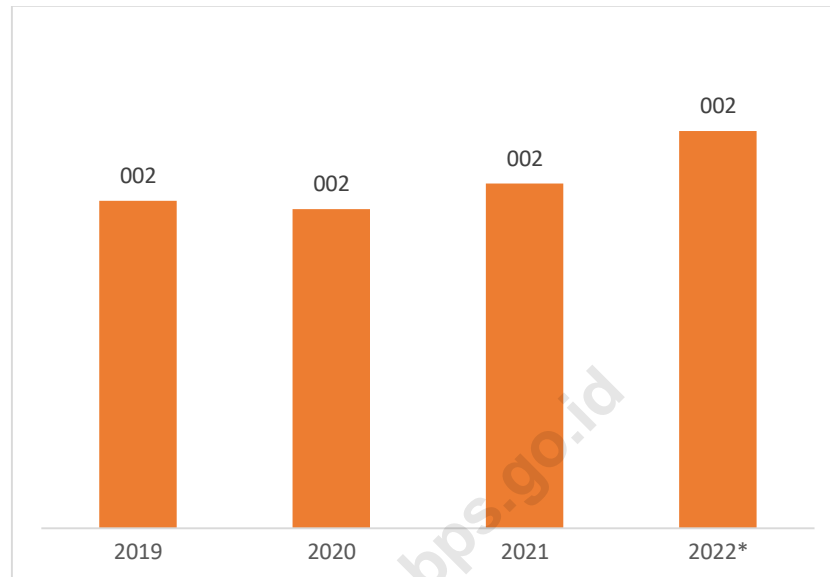
Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Rb Ha)

Secara umum Wilayah Bosowa mengalami 2 kali puncak panen dalam setahun dengan puncak panen tertinggi terjadi di *subround III*. Hasil KSA menunjukkan bahwa selama periode 2019-2022 telah terjadi pergeseran puncak panen di Wilayah Bosowa. Pada tahun 2019 puncak panen terjadi Bulan April dan Agustus. Pergeseran signifikan terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan Mei dan Agustus. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 puncak panen terjadi pada Bulan April dan September. Pergeseran puncak panen sepanjang periode 2019-2022 ditengarai erat kaitannya dengan perubahan kondisi iklim, ketersediaan pupuk, serangan hama dan penyakit serta yang paling penting adalah ketersediaan air mengingat sebagian besar sawah di wilayah ini merupakan sawah tadah hujan.

b. Produksi Gabah

Hasil multiplikasi antara luas panen yang dihasilkan dari metode KSA dengan nilai produktivitas yang merupakan output Survei Ubinan berupa nilai produksi padi

dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Penghitungan angka produktivitas sudah membedakan jenis padi yang ditanam yaitu padi sawah dan padi ladang, karena secara umum nilai produktivitas padi sawah jauh lebih tinggi jika dibandingkan nilai produktivitas padi ladang.



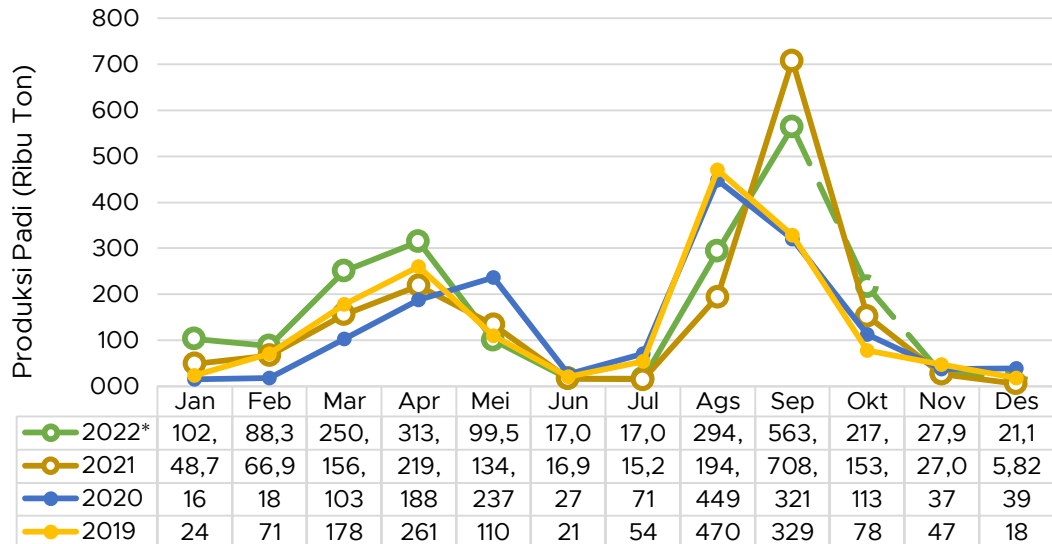
Sumber: BPS

*) Angka Sementara

Gambar 3. Produksi Padi Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Juta Ton)

Selama periode 2019-2022, produksi GKG di Wilayah Bosowa menunjukkan kecenderungan meningkat. Agregat produksi di tahun 2019 mencapai 1,66 juta ton namun kemudian menurun sebesar 43 ribu ton (-2,6%) menjadi 1,62 juta ton pada tahun 2020. Produksi gabah kembali meningkat di tahun 2021 dengan total produksi gabah sebesar 1,75 juta ton atau meningkat 130 ribu ton (8%). Produksi gabah di tahun 2022 kemudian meningkat lagi dengan total produksi mencapai 2,01 juta ton atau meningkat sebesar 267 ribu ton (15,3%).

Pola produksi gabah di Wilayah Bosowa mengikuti pola perubahan luas panen per bulan. Sepanjang tahun terjadi 2 kali puncak produksi dengan puncak panen tertinggi terjadi di *subround III*. Pada tahun 2019 puncak panen terjadi pada Bulan April dan Agustus. Pergeseran signifikan terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan Mei dan Agustus. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September.



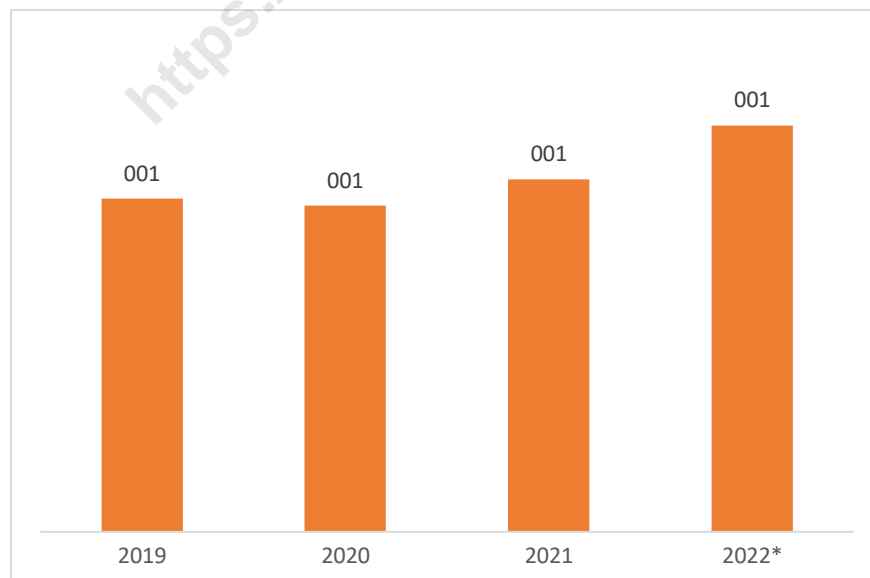
Sumber: BPS

*) Angka Sementara

Gambar 4. Perkembangan Produksi Gabah Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Ribu Ton)

c. Produksi Beras

Nilai produksi beras diperoleh dari hasil konversi GKG ke beras. Angka konversi ini merupakan hasil dari SKGB yang dilakukan pada tahun 2018.

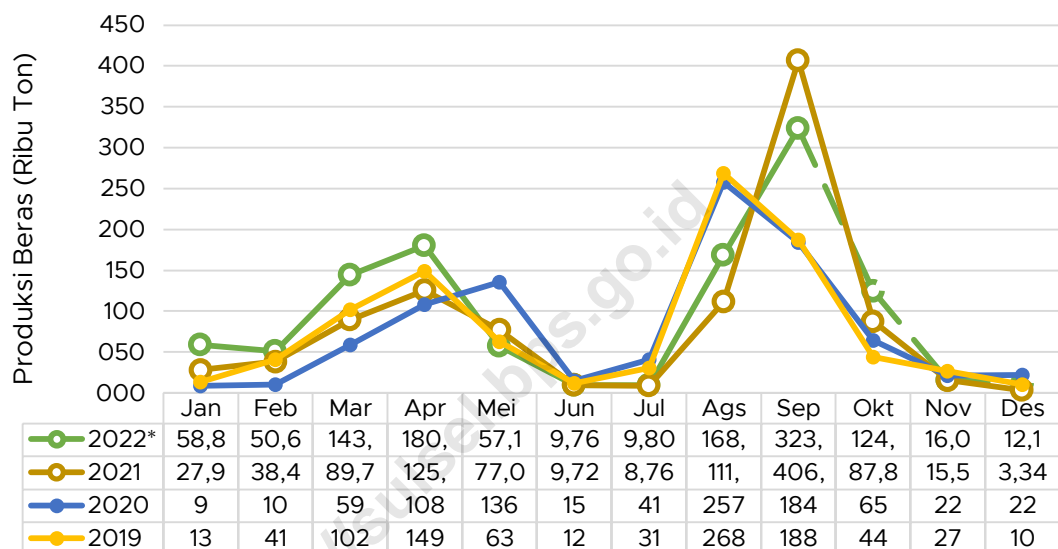


Sumber: BPS

*) Angka Sementara

Gambar 5. Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Juta Ton)

Selama periode 2019-2022, produksi beras di Wilayah Bosowa menunjukkan kecenderungan meningkat. Agregat produksi di tahun 2019 mencapai 0,95 juta ton namun kemudian menurun sebesar 20 ribu ton (-2,10%) menjadi 0,93 juta ton pada tahun 2020. Peningkatan produksi beras terjadi di tahun 2021 dengan total produksi beras sebesar 1 juta ton atau meningkat 75 ribu ton (8%). Produksi beras di tahun 2022 diperkirakan juga akan meningkat mencapai 1,16 juta ton atau meningkat sebesar 153 ribu ton (15,3%).



Sumber: BPS

*) Angka Sementara

Gambar 6. Perkembangan Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2019 – 2022 (Rb Ton)

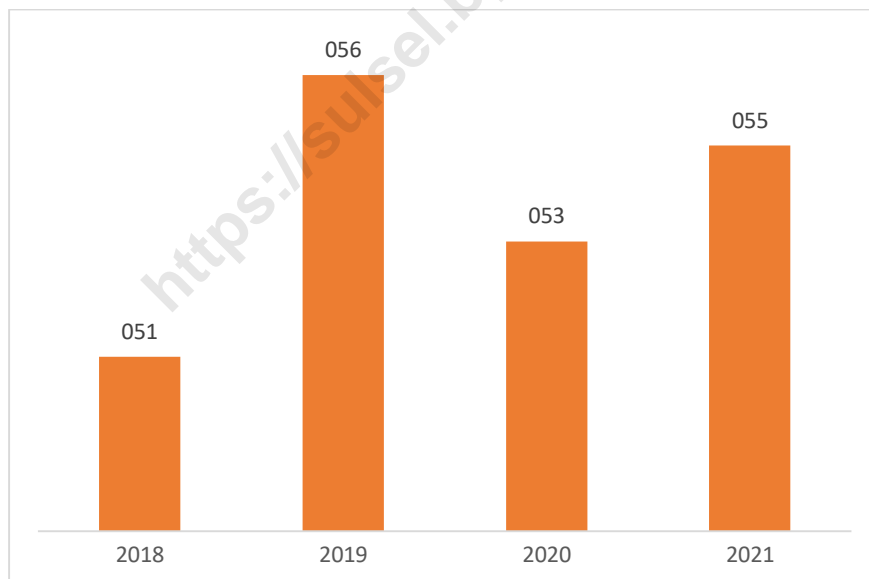
Pola produksi beras di Wilayah Bosowa mengikuti pola perubahan luas panen per bulan. Sepanjang tahun terjadi 2 kali puncak produksi dengan puncak produksi tertinggi terjadi di *subround III*. Pada tahun 2019 puncak produksi terjadi pada April dan Agustus. Pergeseran signifikan terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan Mei dan Agustus. Sedangkan pada tahun 2021 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September. Pada tahun 2022 diperkirakan puncak panen terjadi pada Bulan April dan September.

2. Palawija

Selain padi, palawija juga mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Palawija juga digunakan sebagai sumber makanan pokok bagi manusia dan ternak, bahan baku industri, dan sisa hijauannya dapat digunakan untuk menyuburkan tanah. Ketersediaan data produktivitas merupakan salah satu instrumen kunci dalam kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung. Selama ini, BPS secara rutin mengumpulkan data produktivitas palawija melalui survei ubinan.

a. Jagung

Produktivitas merupakan ukuran besarnya rata-rata nilai produksi terhadap luas panen. Semakin besar nilai produktivitas semakin besar produksi yang dihasilkan oleh tanaman tersebut.

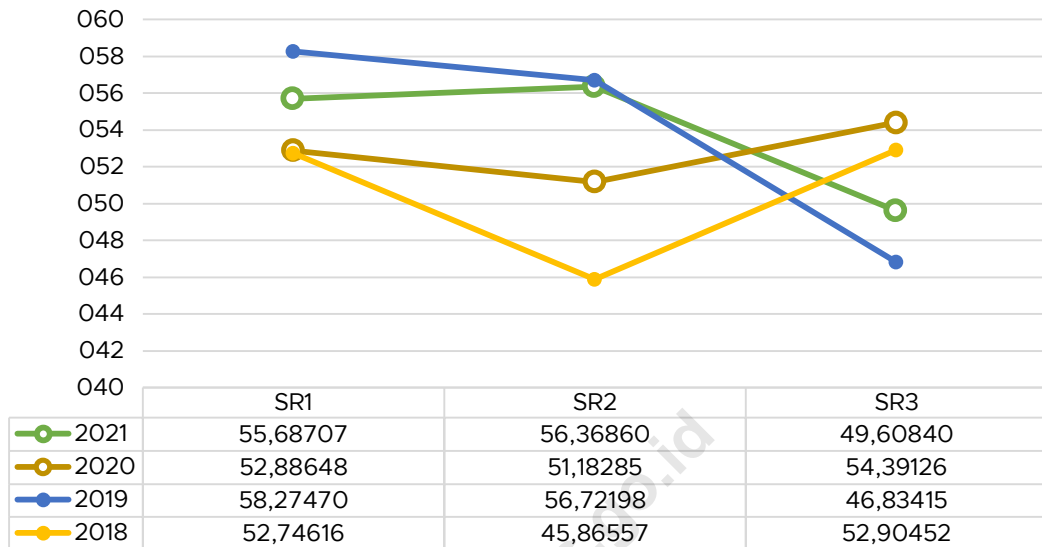


Sumber: BPS

Gambar 7. Produktivitas Jagung (Tongkol Kering Panen) di Wilayah Bosowa, 2018-2021 (kuintal/Ha)

Produktivitas jagung di Wilayah Bosowa selama periode 2018 – 2021 cenderung berfluktuatif. Secara agregat produktivitas jagung pada tahun 2018 di wilayah Bosowa mencapai 50,55 kuintal/Ha kemudian meningkat 5,71 kuintal/Ha (11,3 persen) menjadi 56,25 kuintal/Ha di tahun 2019. Pada tahun 2020 produktivitas

jagung mengalami penurunan sebesar 3,37 kuintal/Ha (-6 persen) menjadi 52,89 kuintal/Ha. Pada tahun 2021 produktivitas jagung mengalami peningkatan sebesar 1,94 kuintal/Ha (3,7 persen) menjadi 54,82 kuintal/Ha.



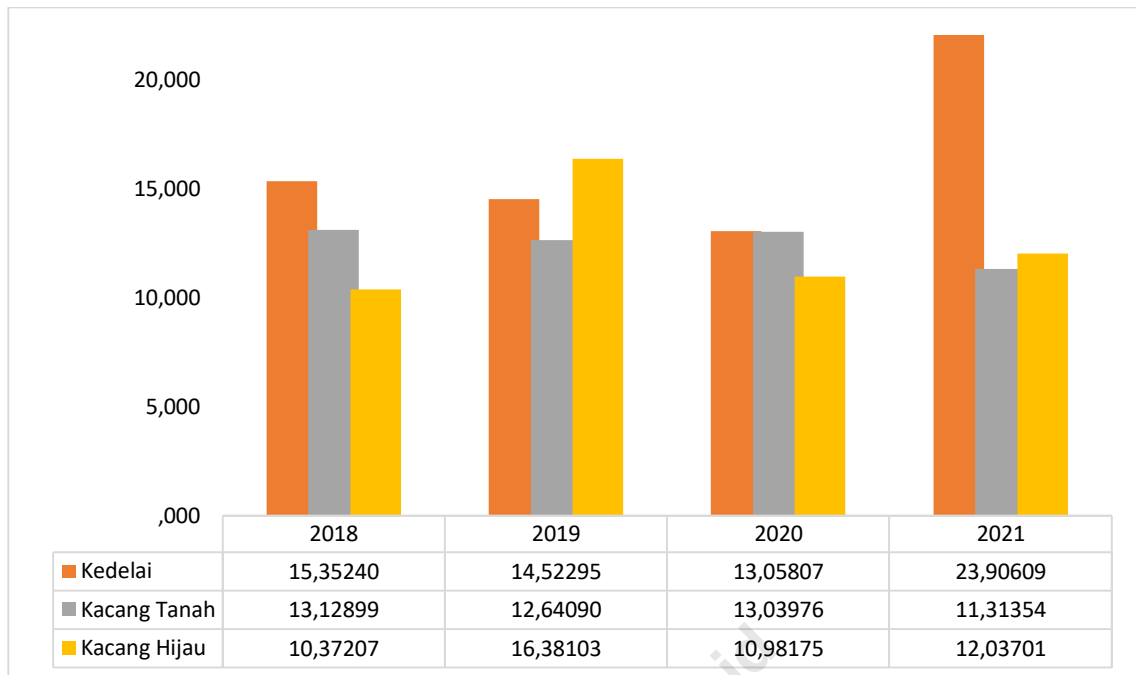
Sumber: BPS

Gambar 8. Produktivitas Jagung (Tongkol Kering Panen) di Wilayah Bosowa Menurut Subround, 2018-2021 (kuintal/Ha)

Jika diuraikan per subround (4 bulanan), perkembangan produktivitas jagung di Wilayah Bosowa cenderung mengalami fluktuasi dari subround 1 (SR1) ke subround 3 (SR3). Jika dilihat lebih dalam, terdapat pola musiman selama 4 tahun terakhir. Produktivitas jagung pada subround 1 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas subround 2 kecuali pada tahun 2021. Sedangkan produktivitas jagung pada subround 3 menurun signifikan selama tahun 2021 dan 2019.

b. Palawija Selain Jagung

Selain jagung, tanaman palawija lainnya diantaranya tanaman kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Pada pembahasan ini, perkembangan produktivitas dibagi ke dalam dua bagian, yakni tanaman kacang-kacangan dan tanaman umbi-umbian.

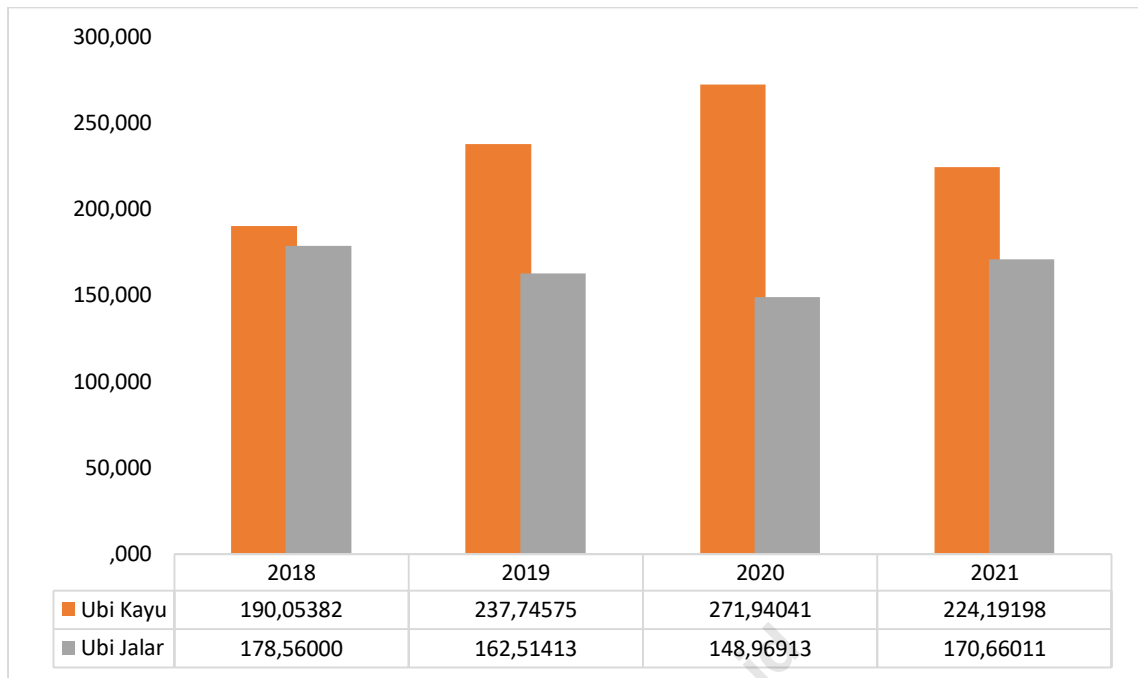


Sumber: BPS

Gambar 9. Produktivitas Kedelai (biji kering), Kacang Tanah (Biji Kering), dan Kacang Hijau (Biji Kering) di Wilayah Bosowa, 2018-2021 (kuintal/Ha)

Pada tahun 2018 – 2021, produktivitas tanaman kacang-kacangan di wilayah Bosowa cukup bervariasi, dimana produktivitas tanaman kedelai cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2021, produktivitas tanaman kacang tanah meskipun cenderung menurun tetapi relatif stabil, sedangkan perkembangan produktivitas tanaman kacang hijau cenderung fluktuatif selama 4 tahun terakhir.

Untuk tanaman umbi-umbian, pada tahun 2018 – 2021 perkembangan produktivitas tanaman ubi kayu dan ubi jalar menunjukkan pola yang berbeda. Produktivitas Ubi Kayu cenderung meningkat selama rentang 2018 hingga 2020 kemudian menurun pada tahun 2021. Sebaliknya terjadi untuk produktivitas Ubi Jalar yang cenderung menurun pada rentang 2018 hingga 2020 dan meningkat signifikan pada tahun 2021.

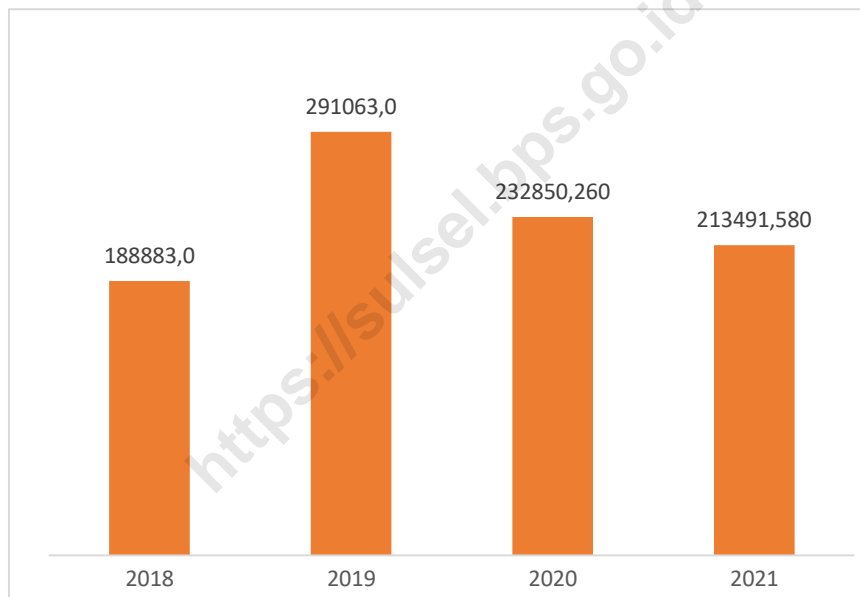


Sumber: BPS

Gambar 10. Produktivitas Ubi Kayu (Umbi Basah) dan Ubi Jalar (Umbi Basah) di Wilayah Bosowa, 2018-2021 (kuintal/Ha)

1. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)

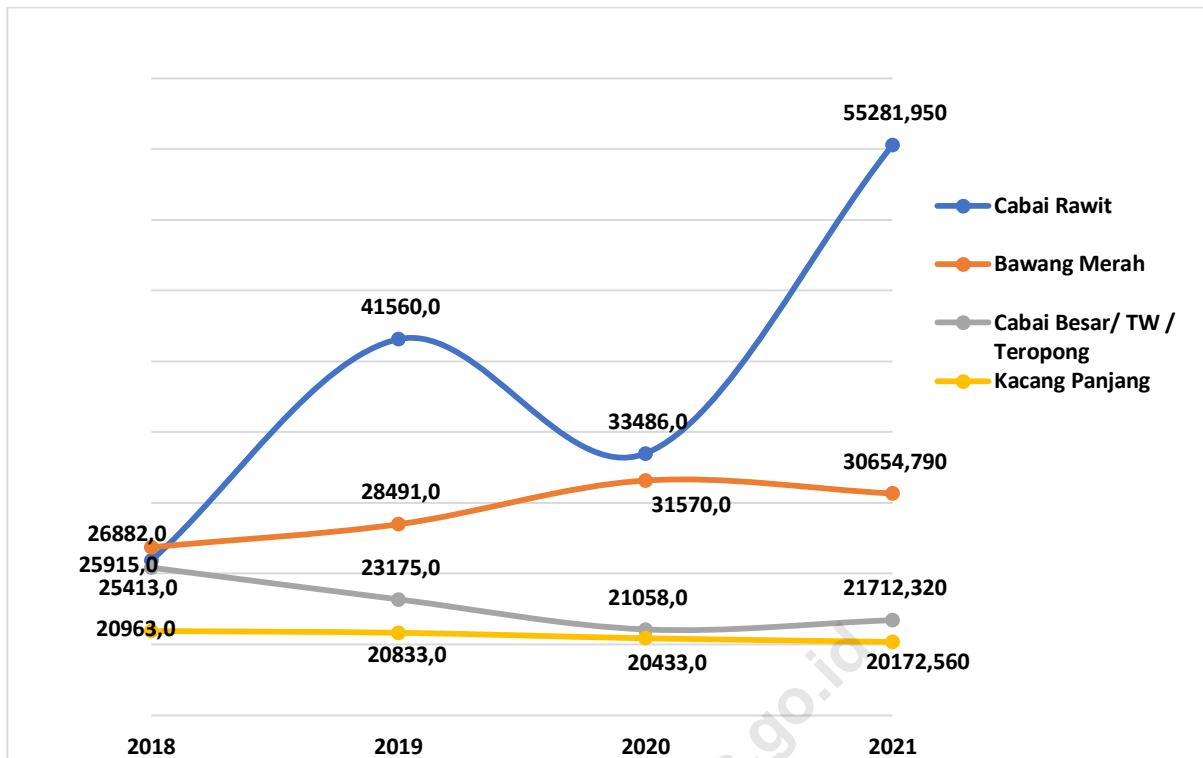
Selama periode 2018-2021, produksi tanaman SBS di Wilayah Bosowa relatif fluktuatif dan menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang cukup signifikan kemudian berangsur menurun selama tiga tahun terakhir. Agregat produksi di tahun 2018 mencapai 188.883 kuintal kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 102.180 kuintal (54,10%) sehingga produksi pada tahun 2019 sebesar 291.063 kuintal dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 58.213 kuintal (-20%) sehingga produksi pada tahun 2020 hanya 232,876 ribu kuintal. Hal yang sama terjadi pada tahun 2021 yang kembali terjadi penurunan produksi sebesar 19.359 kuintal (-8,21%) menjadi 213.492 kuintal.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 11. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (kuintal)

Wilayah Bosowa memiliki beberapa komoditas tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim yang merupakan unggulan. Berdasarkan Gambar 11. Komoditas unggulan dari tahun 2018 hingga tahun 2021 diantaranya Cabai Rawit, Bawang Merah, Cabai Besar, dan Kacang Panjang.



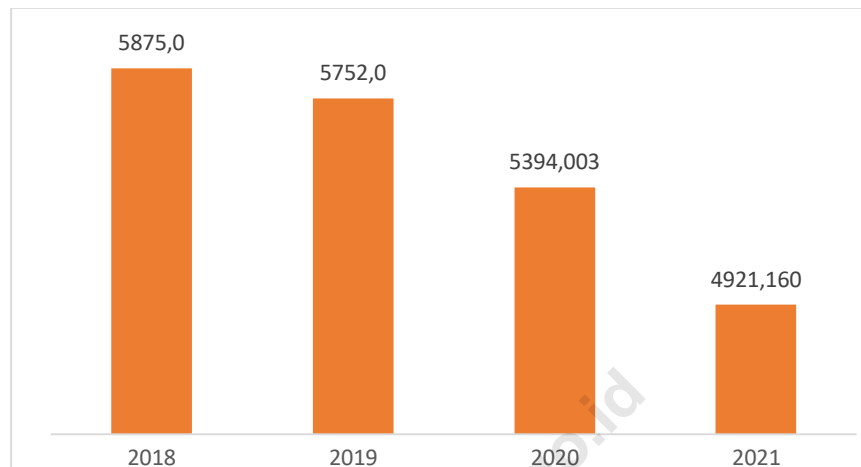
Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 12. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2021 (kuintal)

Jika diamati dari pola perubahannya, produksi tanaman SBS di wilayah Bosowa mengalami pola perubahan jumlah produksi yang unik satu sama lain. Untuk komoditas Cabai Rawit cenderung mengalami peningkatan selama rentang 2018-2021, sempat terjadi penurunan pada tahun 2020 tapi kemudian rebound secara signifikan dan mengalami puncak produksi pada tahun 2021 sebesar 55.282 kuintal. Untuk Komoditas Bawang Merah dan Cabai Besar terdapat pola yang berlawanan, Produksi Bawang Merah cenderung meningkat pada periode 2018-2020 kemudian sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 30.655 kuintal. Hal berbeda ditunjukkan dengan Produksi Cabai Besar yang cenderung produksinya menurun pada periode 2018-2020 kemudian sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 21.712 kuintal. Untuk komoditas Kacang Panjang terlihat terjadi penurunan yang cukup stabil selama rentang empat tahun terakhir

Jika dilihat dari luas panen pada tahun 2018 – 2021, luas panen cenderung stabil meskipun terjadi penurunan luas panen yang tidak signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 luas panen sebesar 5.875 ribu Ha, kemudian pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 123 Ha (2,09%), dan pada tahun 2020 kembali terjadi penurunan yaitu sebesar 358 Ha (-6,22%) hingga pada tahun 2020 luas panennya sebesar 5.394 ribu

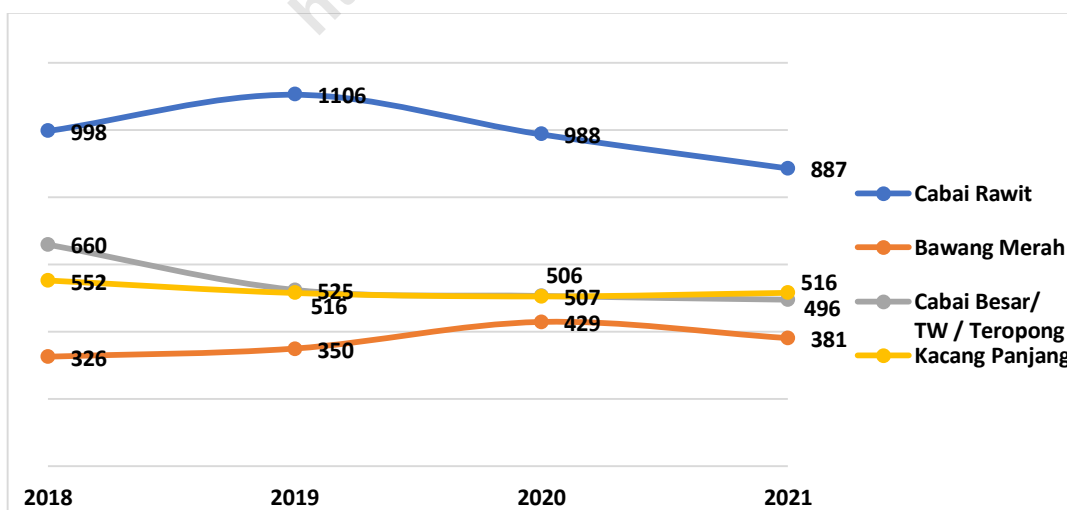
Ha. Pada tahun 2021, terjadi penurunan luas panen lagi sebesar 473 Ha (-8,77%) menjadi 4.921 Ha. Terjadi penurunan diikuti dengan peningkatan luas panen, menunjukkan bahwa wilayah Bosowa dapat mempertahankan produksi dengan memperbaiki produktivitas tanaman SBS di wilayahnya.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 13. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ha)

Jika diuraikan menurut komoditas, perkembangan luas panen tanaman SBS dari tahun 2018 hingga 2020 bervariasi ada yang meningkat maupun menurun, tetapi jika ditelaah lebih lanjut, secara keseluruhan perubahan yang terjadi cenderung pada penurunan yang tidak terlalu signifikan atau menurun sedikit demi sedikit.

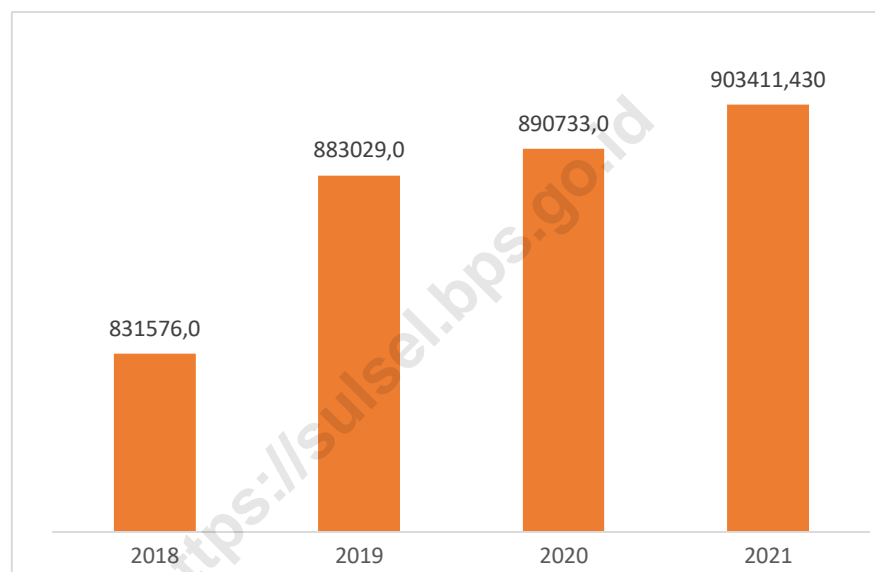


Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 14. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas strategis, 2018 – 2021 (Ha)

2. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)

Perkembangan produksi buah-buahan dan sayuran tahunan (BST) di wilayah Bosowa pada tahun 2018 hingga 2021 cenderung meningkat dengan stabil, khususnya pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018 besarnya produksi tanaman BST sebesar 831.576 kuintal, kemudian meningkat signifikan sebesar 52 ribu kuintal (6,18%) pada tahun 2019 menjadi 883.028. Peningkatan ini juga terjadi pada dua tahun berikutnya dan mencapai puncak produksi sebesar 903.411 pada tahun 2021.

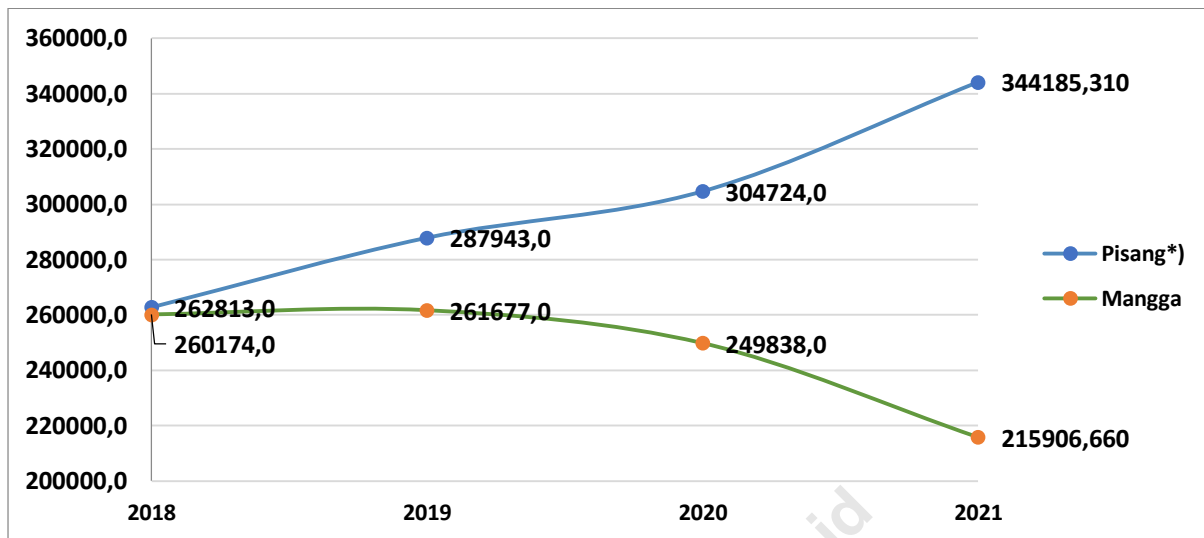


Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 15. Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Kuintal)

Jika dirinci menurut komoditas, hingga pada tahun 2021. komoditas terbesar yang dihasilkan oleh wilayah Bosowa adalah pisang, mangga. Pada tahun 2018, produksi pisang di wilayah Bosowa mencapai 262.813 kuintal. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga produksinya menjadi 287.943 kuintal, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 304.724 kuintal, dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 menjadi 344.185 kuintal. Berbeda dengan komoditas mangga yang cenderung mengalami penurunan produksi selama empat tahun terakhir. Selama rentang 2018-2021 terjadi penurunan sebesar 44 ribu kuintal (-17 %). Sedangkan untuk komoditas lain

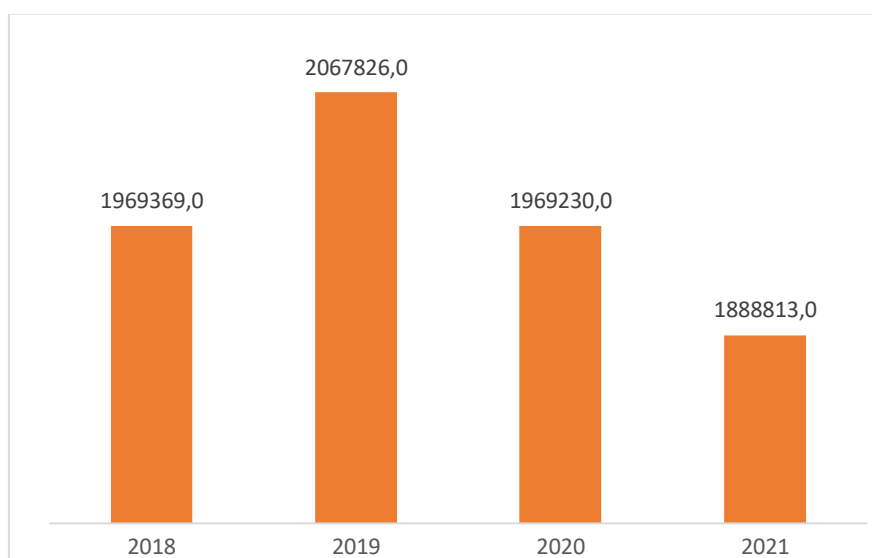
cenderung stabil dan tidak terlalu mengalami perubahan yang mengakibatkan perubahan produksi secara agregat di wilayah Bosowa.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 16. Perkembangan Produksi Komoditas Pisang dan Mangga Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Kuintal)

Jika diamati berdasarkan jumlah tanaman menghasilkan, komoditas pisang dan mangga merupakan komoditas yang memiliki jumlah tanaman menghasilkan terbesar di wilayah Bosowa dan jika diamati perubahannya dari tahun ke tahun cenderung sesuai dengan hasil produksinya.. Baik dari komoditas pisang maupun mangga tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan, meskipun untuk komoditas pisang meningkat secara tidak signifikan dan untuk komoditas mangga menurun secara tidak signifikan.



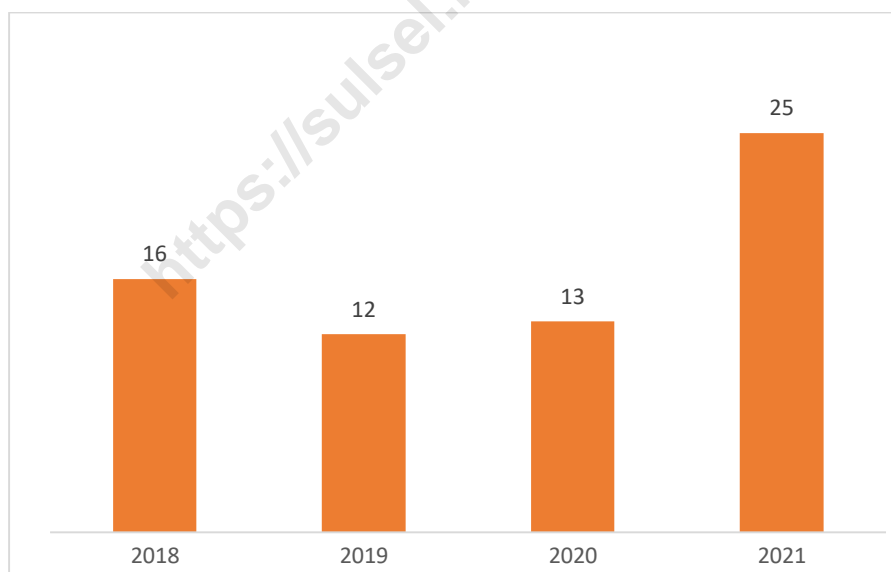
Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 17. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2021 (Pohon/Rumpun)

Secara agregat, jumlah tanaman menghasilkan di wilayah Bosowa tahun 2018 mencapai 1.969.369 pohon/rumpun. Kondisi ini cenderung stabil pada tahun berikutnya dengan jumlah tanaman menghasilkan pada tahun 2019 sebesar 2.067.826 pohon/rumpun dan pada tahun 2020 sebesar 1.969.230 pohon/rumpun. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah tanaman menghasilkan menurun sebesar 80 ribu rumpun/pohon (-4,08 persen) sehingga jumlah tanaman menghasilkan menjadi 1.888.813 pohon/rumpun.

3. Tanaman Biofarmaka (TBF)

Perkembangan produksi tanaman hortikultura biofarmaka (TBF) dari tahun 2018 ke 2021 relatif fluktuatif dan cenderung meningkat di Wilayah Bosowa. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan meskipun tidak begitu signifikan. Pada tahun 2021 terjadi penambahan yang sangat signifikan sebesar 11,7 Ribu Ton (89,4%) menjadi 24,7 Ribu Ton.

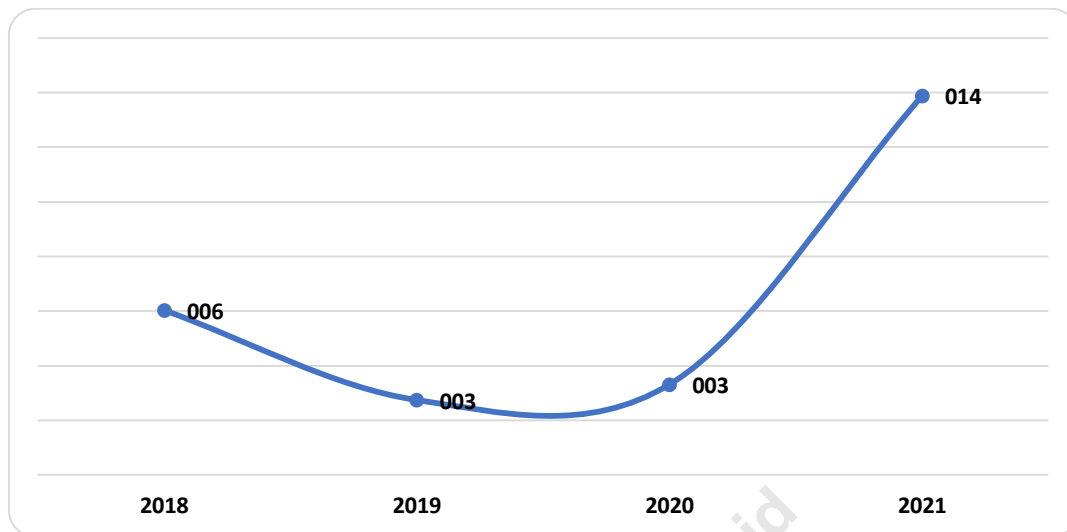


Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 18. Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton)

Komoditas yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2021 terjadi pada tanaman jahe yang merupakan tanaman TBF terbesar di wilayah Bosowa. Pada tahun 2021, komoditas Jahe menyumbang 56,16 persen dari produksi total produksi TBF di wilayah Bosowa. Produksi Jahe pada tahun 2021 meningkat sangat

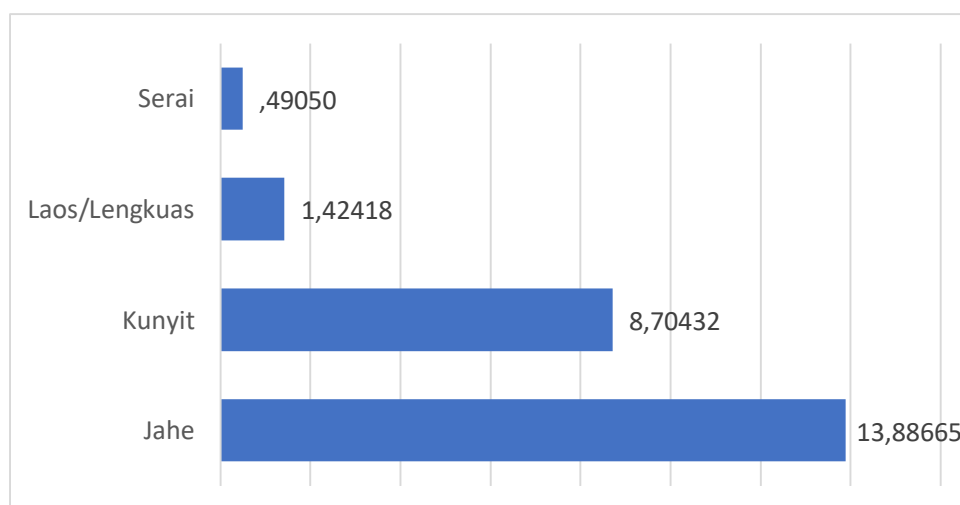
signifikan menjadi 13,89 ribu Ton dimana tahun sebelumnya hanya berkisar 2-6 ribu Ton.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 19. Produksi Tanaman Hortikultura TBF Komoditas Jahe Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribuan Ton)

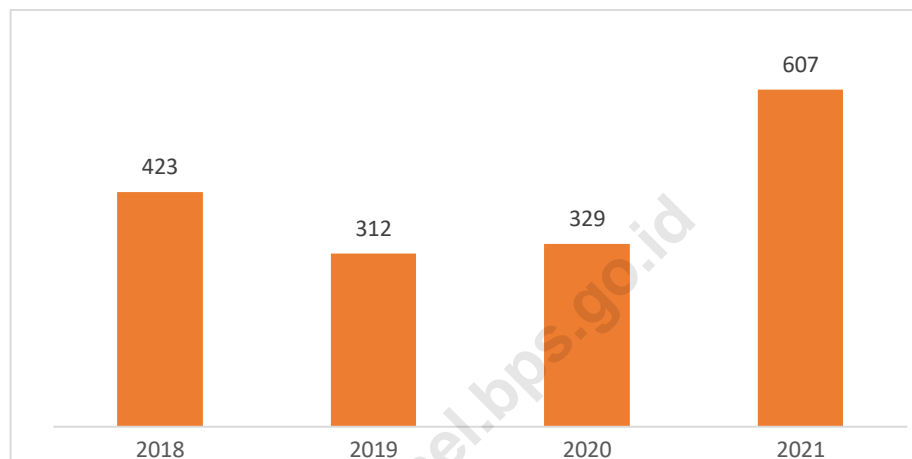
Pada tahun 2021, komoditas selain Jahe yang menjadi unggulan di wilayah Mamminasata adalah komoditas Kunyit, Laos/Lengkuas, dan Serai. Komoditas Kunyit menghasilkan produksi sebesar 8.704 ribu Ton dengan kontribusi 35,2 persen, komoditas Laos/Lengkuas menghasilkan produksi sebesar 1.424 ribu Ton dengan kontribusi 5,76 persen, dan komoditas Serai menghasilkan produksi sebesar 490 ribu ton dengan kontribusi 1,98 persen.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 20. Produksi Tanaman Hortikultura TBF Komoditas Jeruk Nipis, Laos/Lengkuas, dan Kunyit Wilayah Bosowa, 2021 (Ribuan Ton)

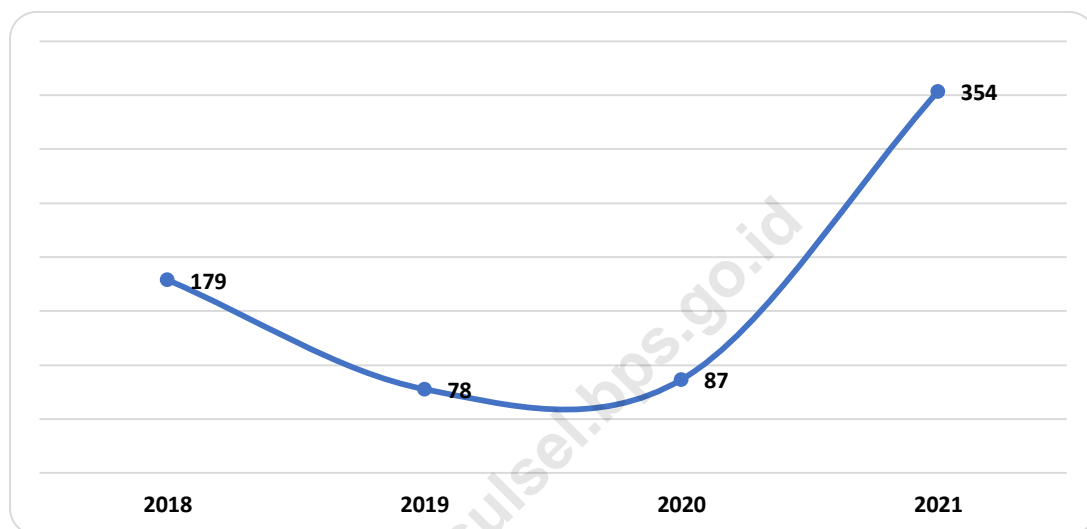
Perkembangan luas panen TBF di Wilayah Bosowa dari tahun 2018 hingga tahun 2020 cenderung stabil dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan. Luas panen TBF pada tahun 2018 sebesar 423 Ha kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 111 Ha (-26,3 persen) sehingga menjadi 312 Ha. Pada tahun 2020 luas panen TBF sebesar 329 Ha atau mengalami penurunan sebesar 17 Ha (-5,5 persen). Luas panen TBF mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nyaris mencapai 2 kali lipat pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 sehingga luas panen TBF menjadi 607 Ha.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 21. Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ha)

Jika diuraikan menurut komoditas, hanya komoditas jahe yang mengalami perubahan luas panen yang sangat signifikan. Sedangkan untuk komoditas lain tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan terutama pada tahun 2021. Pada tahun 2018, luas panen komoditas Jahe sebesar 179 Ha kemudian pada tahun 2019 menurun menjadi 78 Ha dan pada tahun 2020 terjadi sedikit peningkatan hingga menjadi 87 Ha. Sedangkan pada tahun 2021 luas panen komoditas Jahe meningkat signifikan menjadi 354 Ha.



Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

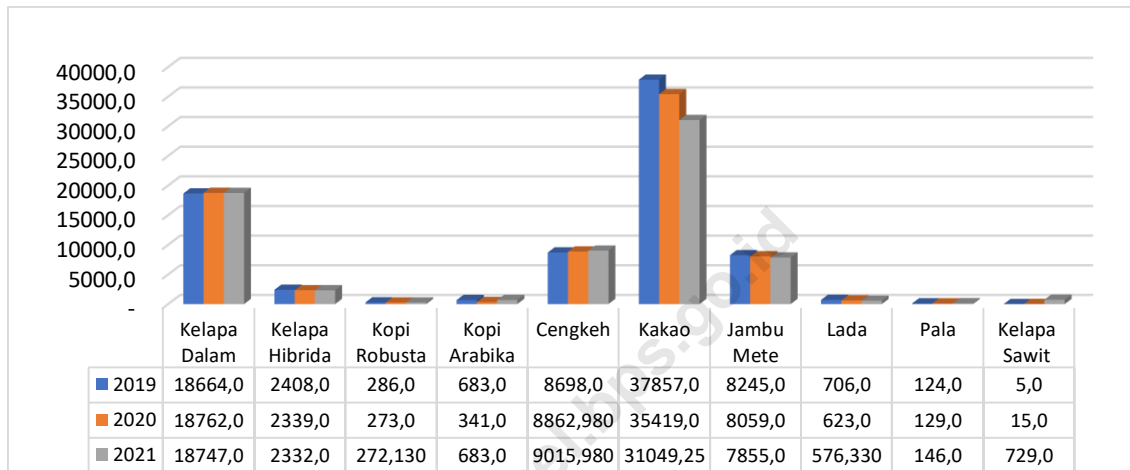
Gambar 22. Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Komoditas Jahe Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ha)

4. Tanaman Hias (TH)

Wilayah Bosowa tidak menghasilkan tanaman hias dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Produksi Tanaman Hias baru dilaporkan pada tahun 2021 yaitu Aglonema dengan produksi 359 tangkai/pohon dan tanaman Lidah Mertua sebanyak 740 tangkai/pohon. Untuk Luas Panen kedua tanaman tersebut pada tahun 2021 masing - masing seluas 359 m² dan 677 m².

1. Luas Tanaman Menghasilkan Perkebunan

Sebagian besar penduduk yang bermukim di Wilayah Bosowa yang meliputi Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo adalah petani. Pada tahun 2019, jenis komoditi perkebunan yang mayoritas diusahakan di wilayah ini adalah kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, cengkeh, kakao, jambu mete, lada, tembakau, pala, kemiri, dan aren.



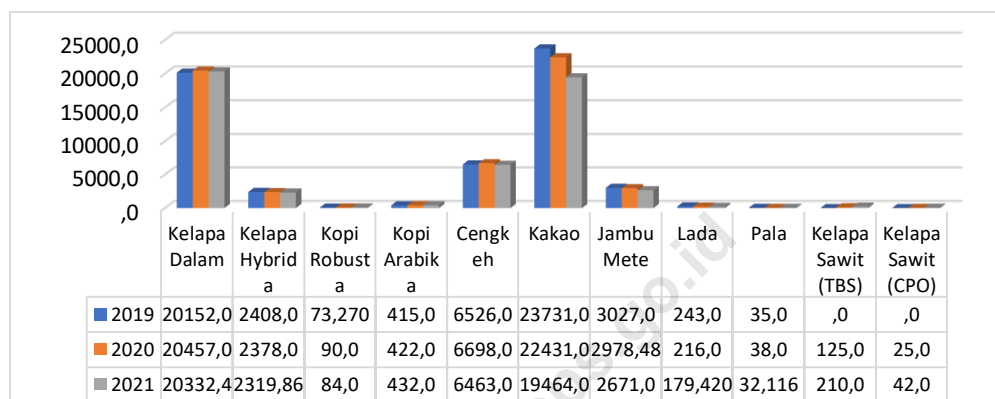
Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 23. Luas Tanaman Menghasilkan Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa Menurut Komoditas Unggulan, 2019-2021 (Ha)

Secara umum, luas tanaman menghasilkan komoditas unggulan Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa dari tahun 2019 hingga 2021 cenderung stabil. Seluruh komoditas memiliki luas tanaman yang hampir sama dari tahun ke tahun. Komoditas yang memiliki luas tanaman menghasilkan terbesar di wilayah Bosowa adalah Kakao dengan luasan sekitar 31 ribu Ha. Posisi kedua diduduki oleh komoditas Kepala Dalam dengan luas secara berturut-turut dari tahun 2019 hingga tahun 2021 sebesar 18.664 Ha, 18.762 Ha, dan 18.747 Ha. Urutan ketiga yang memiliki luas tanaman menghasilkan terbesar adalah komoditas Cengkeh, diikuti Jambu Mete, Kelapa Hibrida, dan Kelapa Sawit. Sedangkan komoditas Pala memiliki luas tanaman menghasilkan paling rendah selama 2019 hingga 2021 dengan luasan 124 - 146 Ha setiap tahunnya.

2. Produksi Tanaman Perkebunan

Besarnya produksi biasanya berbanding lurus dengan besarnya lahan yang diusahakan. Artinya, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin besar pula nilai produksinya. Meskipun demikian, luas lahan bukanlah menjadi satu-satunya penentu besarnya produksi. Karena faktor musim/cuaca juga berpengaruh terhadap besarnya produksi.



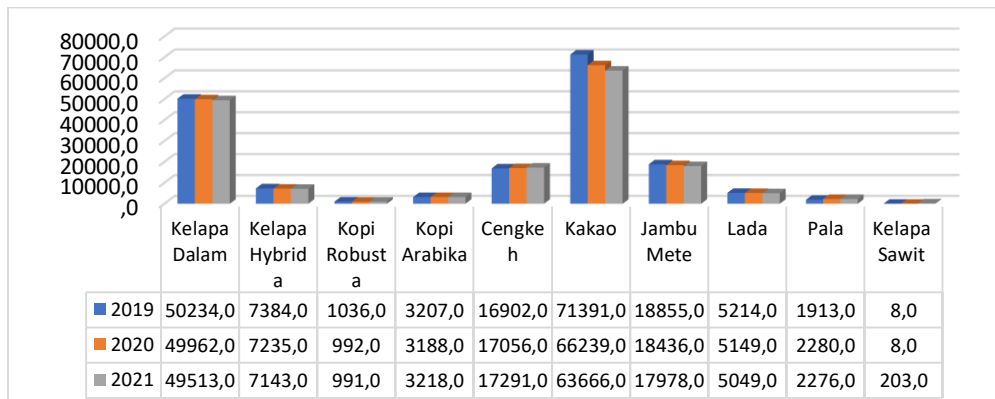
Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

Gambar 24. Produksi Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa Menurut Komoditas Unggulan, 2019-2021 (ton)

Pada tahun 2021, komoditas yang memiliki nilai produksi besar di wilayah Bosowa adalah Kelapa Dalam, Kakao, dan Cengkeh dengan nilai produksi masing-masing sebesar 20.332 ton, 19.464 ton dan 6.463 ton. Nilai produksi masing-masing komoditas cenderung stabil. Khusus untuk komoditas Kakao tampak ada penurunan produksi selama tiga tahun terakhir, hal ini sejalan dengan Luas Tanaman yang juga cenderung berkurang dalam rentang 2019-2021.

3. Jumlah Petani Tanaman Perkebunan

Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun perseorangan. Perkebunan rakyat menjadi sumber potensi kekayaan daerah yang bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran para petani/pekebun. Jumlah petani untuk masing-masing komoditas dapat dilihat pada grafik.



Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (diolah)

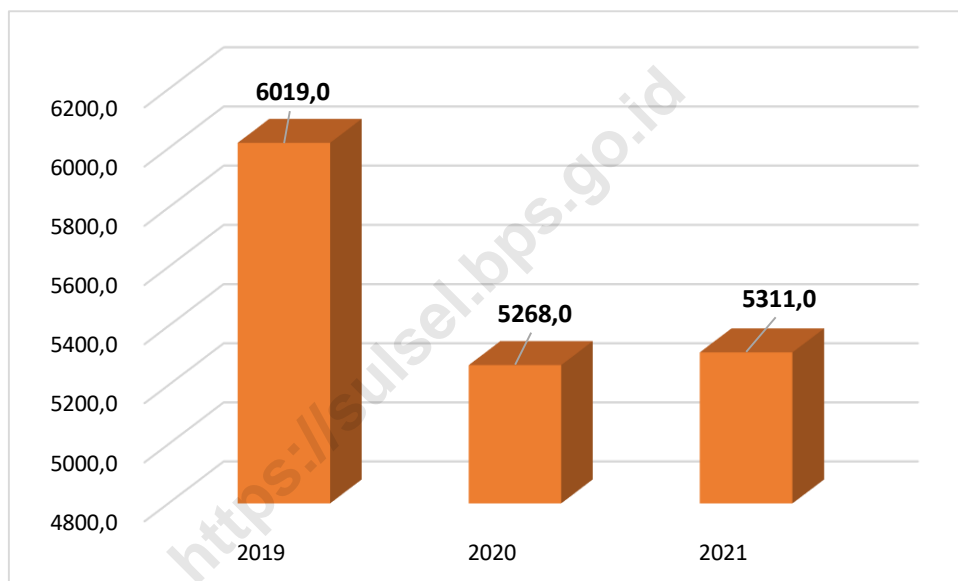
Gambar 25. Jumlah Petani Perkebunan Rakyat di Wilayah Bosowa Menurut Komoditas Unggulan, 2019-2021 (Petani)

Jumlah petani yang mengusahakan pada masing-masing komoditas cenderung stabil pada 3 tahun terakhir, kecuali komoditas Kakao yang memiliki jumlah petani yang cenderung berkurang selama tiga tahun terakhir. Meskipun begitu, komoditas Kakao tetap merupakan yang paling banyak diusahakan oleh petani di wilayah Bosowa dengan rata-rata jumlah petani setiap tahunnya mencapai 67 ribu lebih KK. Kemudian diikuti oleh komoditas Kepala Dalam dengan jumlah petani sekitar 49 ribu KK, dan disusul oleh komoditas Jambu Mete dengan jumlah petani berkisar pada 18 ribu KK. Adapun komoditas dengan jumlah petani paling rendah adalah komoditas Kelapa Sawit.

1. Ternak Sapi

a. Pemotongan di RPH/TPH

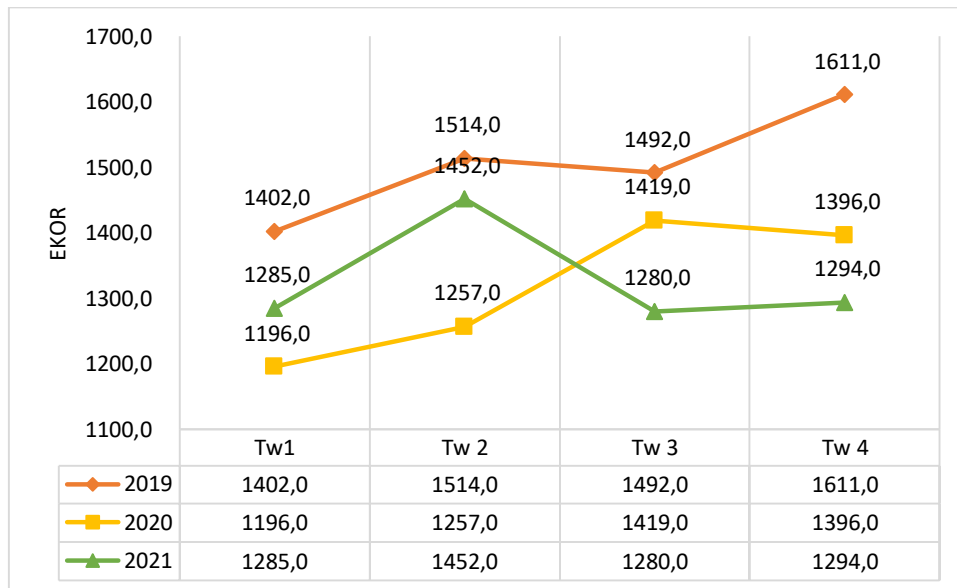
Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang paling banyak dipotong di wilayah Bosowa. Jumlah sapi yang dipotong di RPH/TPH di wilayah Bosowa selama periode 2019 – 2021 relatif fluktuatif namun cenderung menurun. Secara agregat jumlah sapi yang dipotong di RPH/TPH pada tahun 2019 mencapai 6.019 ekor, kemudian menurun sebanyak 751 ekor (-12,48 persen) menjadi 5.268 ekor di tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 jumlah sapi yang dipotong di RPH/TPH mengalami peningkatan sebanyak 43 ekor (0,82 persen) menjadi 5.311 ekor.



Sumber: BPS

Gambar 26. Jumlah Sapi yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa, 2019 – 2021 (ekor)

Jika diuraikan per triwulan, jumlah sapi yang dipotong di RPH/TPH setiap triwulannya cukup bervariasi. Selama tahun 2019 – 2021, pemotongan sapi di RPH/TPH pada triwulan I cenderung lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II hingga IV. Secara umum, terjadi peningkatan pemotongan Sapi setiap triwulannya.



Sumber: BPS

Gambar 27. Jumlah Sapi yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa Menurut Triwulan, 2019 – 2021 (ekor)

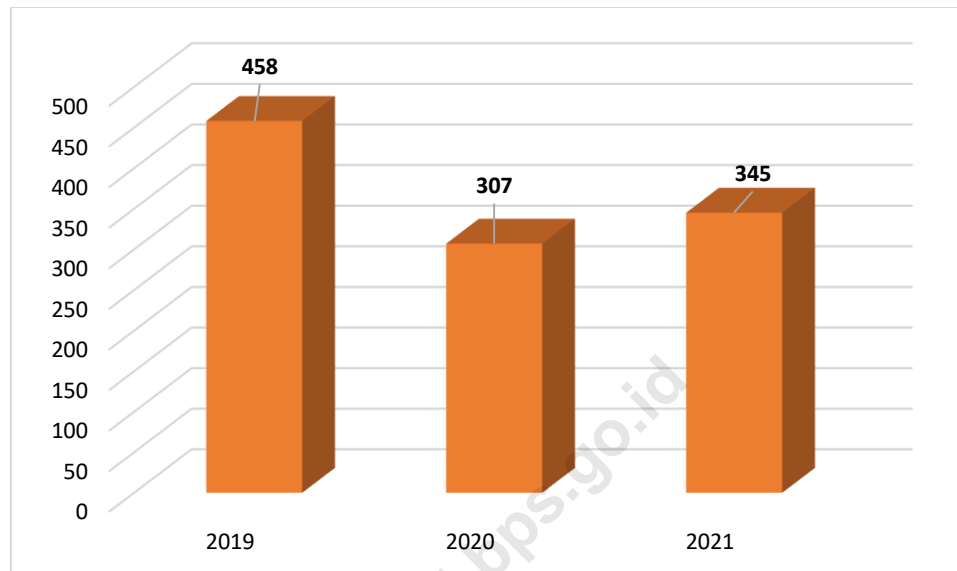
b. Produksi Karkas dan Daging

Rata-rata berat karkas per ekor dan/atau rata-rata berat daging per ekor adalah parameter yang dapat digunakan untuk menghitung total produksi daging per bulan/triwulan/tahun terhadap semua ternak yang dipotong di RPH/TPH. Pada tahun 2020, rata-rata berat hidup sapi per ekor sebesar 251 kg, kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 241 kg. Untuk berat rata-rata karkas sapi per ekor, pada tahun 2020 ke 2021 tidak mengalami perubahan yang signifikan, yakni pada tahun 2020 hanya sebesar 128 kg per sapi, pada tahun 2021 menjadi 126 kg per sapi. Sama halnya seperti rata-rata berat karkas sapi per ekor, rata-rata berat daging sapi per ekor juga tidak mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada tahun 2020 sebesar 94 kg, pada tahun 2021 menjadi 93 kg.

Jika diproporsikan terhadap berat hidup sapi, pada tahun 2020 satu ekor sapi dapat menghasilkan karkas sebanyak 51 persen dari berat hidup sapi atau dapat menghasilkan daging sebanyak 38 persen dari berat hidup sapi. Sedangkan pada tahun 2021 satu ekor sapi dapat menghasilkan karkas sebanyak 52 persen dari berat hidup sapi atau dapat menghasilkan daging sebanyak 38 persen dari berat hidup sapi.

2. Ternak Kuda

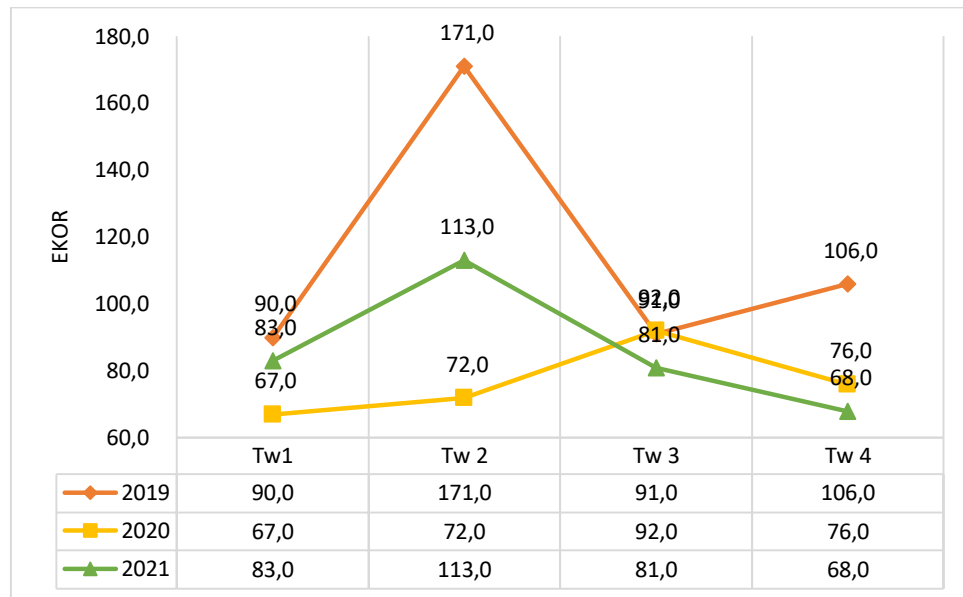
a. Pemotongan di RPH/TPH



Sumber: BPS

Gambar 28. Jumlah Kuda yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa, 2019 – 2021 (ekor)

Pemotongan kuda di wilayah Bosowa tidak sebanyak pemotongan sapi di RPH/TPH. Selama tahun 2019 – 2021. Pemotongan kuda di RPH/TPH di wilayah Bosowa cenderung menurun sejak tahun 2019 hingga 2021. Jumlah terendah terjadi pada tahun 2020 yang hanya sekitar 307 ekor. Pada tahun 2021 sudah mulai terjadi peningkatan jumlah pemotongan kuda dengan terjadi penambahan sebanyak 38 ekor (12 persen) menjadi 345 ekor. Jika diuraikan per triwulanan, jumlah kuda yang dipotong di RPH/TPH setiap triwulannya rata-rata adalah 92 ekor.



Sumber: BPS

Gambar 29. Jumlah Kuda yang Dipotong di RPH/TPH di Wilayah Bosowa Menurut Triwulan, 2019 – 2021 (ekor)

b. Produksi Karkas dan Daging

Rata-rata berat karkas per ekor dan/atau rata-rata berat daging per ekor adalah parameter yang dapat digunakan untuk menghitung total produksi daging per bulan/triwulan/tahun terhadap semua ternak yang dipotong di RPH/TPH. Pada tahun 2020, rata-rata berat hidup kuda per ekor sebesar 194 kg, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 197 kg. Untuk berat rata-rata karkas kuda per ekor, pada tahun 2020 ke 2021 tidak mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 107 kg per kuda. Adapun rata-rata berat daging kuda per ekor juga tidak mengalami perubahan, yaitu pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 80 kg untuk setiap kudanya.

Jika diproporsikan terhadap berat hidup kuda, pada tahun 2020 satu ekor kuda dapat menghasilkan karkas sebanyak 55 persen dari berat hidup kuda atau dapat menghasilkan daging sebanyak 41 persen dari berat hidup kuda. Sedangkan pada tahun 2021 satu ekor kuda dapat menghasilkan karkas sebanyak 54 persen dari berat hidup kuda atau dapat menghasilkan daging sebanyak 41 persen dari berat hidup kuda.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No.6, Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90125
Telp (0411) 854838 (Sentral), 872879, Faks (0411) 851225
Website : <http://sulsei.bps.go.id>, E-mail : pst7300@bps.go.id